

## Kompetensi Pembimbing Klinik dan Perilaku *Caring* Mahasiswa Keperawatan

Tri Widiyaningsih

Prodi D-III Keperawatan Sintang, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Pontianak, Indonesia;  
tri.widiyaningsih09@gmail.com (koresponden)

Lilis Yunita

Prodi D-III Keperawatan Sintang, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Pontianak, Indonesia; lilisyunita4@gmail.com

Iswanti Mediyani

Prodi D-III Keperawatan Sintang, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Pontianak, Indonesia;  
iswanti.mediyani@gmail.com

### ABSTRACT

*Caring behavior is inherent in every nursing student. Nursing students are professionally trained to develop caring behavior through the concept of clinical supervisor role models. The purpose of this study was to analyze the relationship between the competence of clinical supervisors and the caring behavior of nursing students. This quantitative research design was cross-sectional. The sample in this study were 160 diploma III nursing students who were selected by purposive sampling technique. Clinical supervisor competence and caring behavior of nursing students were measured by filling out a questionnaire. Data were analyzed using the Chi-square test. The results of the analysis show the value of  $p = 0.000$ . Furthermore, it was concluded that the competence of clinical supervisors was significantly related to the caring behavior of nursing students. This proves that the competence of clinical supervisors influences the formation of nursing student caring behavior.*

**Keywords:** competence of clinical supervisors; caring behavior; student of nursing

### ABSTRAK

Perilaku *caring* melekat dalam diri setiap mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan dilatih secara profesional untuk mengembangkan perilaku *caring* melalui konsep *role model* pembimbing klinik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kompetensi pembimbing klinik dengan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan. Rancangan penelitian kuantitatif ini adalah *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini yaitu 160 mahasiswa diploma III keperawatan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kompetensi pembimbing klinik dan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan diukur melalui pengisian kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan nilai  $p = 0,000$ . Selanjutnya disimpulkan bahwa kompetensi pembimbing klinik berhubungan secara signifikan dengan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan. Hal tersebut membuktikan bahwa kompetensi pembimbing klinik mempengaruhi pembentukan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan.

**Kata kunci:** kompetensi pembimbing klinik; perilaku *caring*; mahasiswa keperawatan

### PENDAHULUAN

Mahasiswa keperawatan merupakan salah satu sumber daya manusia di bidang keperawatan yang menjadi penerus perawat-perawat yang sudah ada. Sebagian besar mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Tahap perkembangan ini berada pada rentang usia antara delapan belas tahun hingga dua puluh satu tahun. Erikson dalam<sup>(1)</sup> menyatakan bahwa dalam tahap perkembangan ini merupakan tahap kemampuan dalam pembentukan identitas. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang remaja yang memiliki pengembangan diri yang baik dan sehat antara lain kepedulian, saling membantu, menghibur dan berbagi.<sup>(2)</sup> Perilaku *caring* harus dimiliki oleh seorang perawat dalam melakukan setiap asuhan keperawatan.<sup>(3)</sup> Sikap kepedulian atau *caring* ini sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan sebagai mahasiswa keperawatan. Menurut<sup>(4)</sup> perilaku *caring* yang diharapkan pasien terhadap perawat meliputi kepribadian yang ramah, mengetahui keseluruhan kebutuhan pasien, serta mempunyai waktu yang cukup dalam memberikan asuhan keperawatan.

*Caring* merupakan bentuk kepedulian atau bisa diartikan sebagai ungkapan kasih sayang. Sebagai seorang mahasiswa keperawatan yang merupakan cikal bakal seorang perawat. *Caring* adalah sesuatu yang harus ada dalam diri serta ciri dari keperawatan profesional yang mengandung nilai hubungan manusia dengan menghargai manusia seutuhnya dan didasarkan secara universal pada nilai-nilai humanistic altruistic antara kebaikan, sikap empati, perhatian baik secara interpersonal maupun intrapersonal.<sup>(5-7)</sup> Perilaku *caring* merupakan identitas yang spesifik dari tenaga keperawatan yang harus ditumbuhkan sejak dini. Tidak semua mahasiswa keperawatan memiliki jiwa *caring* dari dalam dirinya. Untuk itu perilaku *caring* harus dipupuk sejak mahasiswa memasuki dunia keperawatan dengan belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa serta klien yang di rumah sakit ataupun dipuskesmas. Menurut Mariyanti *et al.* dalam,<sup>(8)</sup> perilaku *caring* pada mahasiswa dipengaruhi oleh kepribadian, keaktifan dalam berorganisasi, kondisi psikologis serta motivasi.

Kompetensi yang dimiliki pembimbing klinik mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kemampuan perawat baru terutama pada perkembangan *caring* mahasiswa keperawatan yang menjadi bimbingannya untuk menjadi lebih profesional.<sup>(3)</sup> Menurut Swanson, seorang perawat memiliki sikap *caring* merupakan hal yang sangat penting untuk diwujudkan dalam kesediaan perawat berkomitmen secara personal dengan kliennya.<sup>(5)</sup> Mahasiswa keperawatan memerlukan bimbingan serta arahan dari pembimbing klinik agar bisa meningkatkan perilaku *caring* dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien.

Studi pendahuluan dari *literature review* menunjukkan bahwa data perilaku *caring* selama proses praktik klinik yang dilakukan mahasiswa didapatkan hasil 7 mahasiswa 3 di antaranya memiliki perilaku *caring* baik dan 4 lainnya memiliki perilaku *caring* kurang.<sup>(9)</sup> Data tentang perilaku *caring* mahasiswa keperawatan belum didapatkan oleh penulis di Kampus DIII Keperawatan. Perilaku *caring* hendaknya dimiliki oleh setiap mahasiswa

keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan di rumah sakit atau masyarakat. Perilaku *caring* harus ditumbuhkan dalam diri mahasiswa keperawatan agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang profesional.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan mengidentifikasi hubungan kompetensi pembimbing klinik dengan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan di kampus Prodi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan di kampus Prodi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak. Besar sampel penelitian yang ditetapkan secara *purposive sampling* dan berdasarkan inklusi sebanyak 160 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* yaitu dengan mencari hubungan antar variabel di mana variabel independen dan variabel dependen diukur pada satu satuan waktu.<sup>(10-12)</sup> Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu kompetensi pembimbing klinik, dan variabel dependen yaitu perilaku *caring* mahasiswa. Sedangkan variabel perancu (*counfounding*) adalah karakteristik mahasiswa keperawatan yang terdiri dari umur, jenis kelamin, dan tingkat kelas.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan yang dikembangkan dan berdasarkan konsep kompetensi pembimbing klinik dan perilaku *caring*. Kuesioner kompetensi pembimbing klinik menggunakan empat pilihan respons berskala Likert yaitu 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Kuesioner perilaku *caring* diukur dengan CBI-24 yang dikembangkan oleh Wolf (1986) dan telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan pilihan respon berskala Likert yaitu 1 (tidak pernah) sampai 4 (selalu).

Proses pengambilan data dilakukan setelah lolos uji etik dari komisi etik Poltekkes Kemenkes Pontianak dan mendapat izin dari Direktur Poltekkes Kemenkes Pontianak. Proses penelitian dilakukan dengan memenuhi prinsip etik penelitian yaitu persetujuan tertulis dari responden setelah penjelasan (*informed consent*), anonimitas dan kerahasiaan pada data (*confidential*), dan prinsip suka rela. Data dianalisis sesuai jenis data, hasil sebaran data dan tujuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan korelasi bivariat untuk melihat hubungan antara dua variabel.

**HASIL**

Mahasiswa yang menjadi responden penelitian di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak rerata berusia 20 (19-24) tahun. Karakter sebagian besar mahasiswa keperawatan di kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak didominasi perempuan (77,5%) dan mayoritas berada pada tingkat kelas tiga (53,1%). Distribusi kompetensi pembimbing klinik terdiri dari 8 komponen. Hasil analisis data didapatkan proporsi mahasiswa keperawatan yang mayoritas memiliki persepsi baik (54,6%) dari proporsi mahasiswa yang memiliki persepsi kurang baik terhadap kompetensi pembimbing klinik. Mayoritas mahasiswa mempersepsikan pembimbing klinik baik dalam hal pengetahuan (53,8%); keterampilan mengajar (54,4%); karakteristik personal (50,0%); kepemimpinan (55,0%); mempersepsikan kompetensi klinik pembimbing kliniknya baik (65,0%); serta perilaku profesional dan etika kepemimpinan (60,0%). Kompetensi pembimbing klinik didominasi oleh persepsi baik hampir semua mahasiswa adalah komunikasi dan hubungan interprofesional (98,8%), serta kemudahan untuk konsultasi (96,3%).

Gambaran distribusi perilaku *caring* mahasiswa keperawatan di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak berdasarkan skor CBI. Hasil ukur variabel ini dibagi menjadi dua kategori yaitu perilaku *caring* tinggi jika skor  $\geq 82$  dan rendah jika skor  $< 82$ . Hasil analisis data didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan di Kampus Prodi DIII Keperawatan mempunyai perilaku *caring* yang tinggi 85 (53,1%). Sementara perilaku *caring* mahasiswa keperawatan yang rendah 75 (46,9%).

Hasil analisis uji korelasi Spearman antara umur dan skor CBI (Tabel 1) mendapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak ( $r = 0,093$  dan  $p = 0,241$ ).

Tabel 1. Analisis hubungan antara umur dengan perilaku *caring* mahasiswa di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak

Variabel	n	Perilaku <i>caring</i>	
		r	p
Umur	160	0,093	0,241

Tabel 2. Analisis hubungan antara jenis kelamin dan tingkat kelas dengan perilaku *caring* mahasiswa di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak

Variabel	Perilaku <i>caring</i> (Skor CBI)				
	n	Mean	SD	SE	p
Jenis kelamin					
Laki-laki	36	1,50	0,507	0,085	0,672
Perempuan	124	1,54	0,500	0,045	
Tingkat kelas					
Dua	75	1,45	0,501	0,058	0,064
Tiga	85	1,60	0,493	0,053	

Hubungan jenis kelamin dan tingkat kelas dengan perilaku *caring* sebagai hasil analisis menggunakan *independent samples t-test* (Tabel 2). Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tingkat kelas tidak berhubungan dengan perilaku *caring*. Hasil ini menunjukkan perilaku *caring* berdasarkan jenis kelamin, rerata skor total CBI pada mahasiswa laki-laki dan perempuan sama (1,50 vs 1,54;  $p=0,672$ ). Sementara berdasarkan tingkat kelas mahasiswa, skor perilaku *caring* pada mahasiswa tingkat tiga lebih tinggi 0,15 poin daripada mahasiswa tingkat dua, namun perbedaan skor ini tidak bermakna ( $p=0,064$ ). Dengan demikian, tidak ada perbedaan perilaku *caring* berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kelas dengan perilaku *caring* (Tabel 2).

Hasil analisis (Tabel 3) menunjukkan kompetensi pembimbing klinik berhubungan dengan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak ( $p < 0,000$ ). Kecenderungan semua komponen kompetensi pembimbing klinik berhubungan dengan perilaku *caring* mahasiswa keperawatan ( $p < 0,05$ ;  $\alpha = 0,05$ ), kecuali kompetensi klinik ( $p = 0,215$ ) dan kemudahan konsultasi ( $p = 0,379$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata skor CBI mahasiswa keperawatan yang

mempersepsikan kompetensi pembimbing klinik baik dengan yang tidak baik sebesar 0,37 poin, dengan perbedaan rerata yang paling besar pada dimensi komunikasi dan hubungan interprofesional, diikuti dengan karakteristik personal, perilaku profesional dan etika, kepemimpinan, ketrampilan mengajar, dan pengetahuan. Dimensi kompetensi klinik memiliki perbedaan 0,11 poin dan kemudahan berkonsultasi memiliki perbedaan 0,21 poin, namun perbedaan ini tidak bermakna ( $p = 0,215$  dan  $p = 0,379$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komponen kompetensi klinik dan kemudahan untuk konsultasi dengan perilaku *caring*.

Tabel 3. Hubungan antara kompetensi pembimbing klinik dan perilaku *caring* mahasiswa di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak

Karakteristik	Perilaku <i>caring</i> (Skor CBI)				
	n	Mean	SD	SE	p
Kompetensi pembimbing klinik (komposit)					
1. Kurang baik	73	1,33	0,473	0,055	0,000*
2. Baik	87	1,70	0,460	0,049	
Pengetahuan					
1. Kurang baik	74	1,45	0,500	0,058	0,045*
2. Baik	86	1,60	0,492	0,053	
Kompetensi klinik					
1. Kurang baik	56	1,46	0,503	0,067	0,215
2. Baik	104	1,57	0,498	0,049	
Keterampilan mengajar					
1. Kurang baik	73	1,40	0,493	0,058	0,002*
2. Baik	87	1,64	0,482	0,052	
Komunikasi dan hubungan interprofesional					
1. Kurang baik	2	1,00	0,000	0,000	0,000*
2. Baik	158	1,54	0,500	0,040	
Karakteristik personal					
1. Kurang baik	80	1,31	0,466	0,052	0,000*
2. Baik	80	1,75	0,436	0,049	
Perilaku profesional dan etika					
1. Kurang baik	64	1,30	0,460	0,058	0,000*
2. Baik	96	1,6	0,466	0,048	
Kemudahan untuk konsultasi					
1. Kurang baik	6	1,33	0,516	0,211	0,379
2. Baik	154	1,54	0,500	0,040	
Kepemimpinan					
1. Kurang baik	72	1,39	0,491	0,058	0,001*
2. Baik	88	1,65	0,480	0,051	

\*bermakna pada  $\alpha = 0,05$

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, dan tingkat kelas. Umur mahasiswa dalam penelitian ini rata-rata 20 tahun. Hal ini menjelaskan bahwa rata-rata mahasiswa keperawatan di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak berada pada umur remaja akhir menurut.<sup>(13)</sup> Umur mahasiswa ini termasuk ke dalam masa peralihan dari remaja menjadi dewasa yang di ikuti oleh perkembangan hormon yang mengubah menjadi berbeda fisik lebih matang dan pemikiran yang terbuka serta terorganisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak adalah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan mendominasi mahasiswa keperawatan di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak. Hasil penelitian tentang tingkat kelas menunjukkan bahwa mahasiswa di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak lebih dari separuh berada pada tingkat tiga dibandingkan mahasiswa tingkat dua. Mahasiswa tingkat tiga memiliki pengalaman klinis lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa tingkat dua.

Pembimbing klinik harus memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang sedang praktik klinis. Pembimbing klinis memainkan peranan penting dalam pendidikan mahasiswa keperawatan. Kompetensi yang dimiliki oleh pembimbing klinik dapat meningkatkan preceptor mahasiswa keperawatan.<sup>(14)</sup> Hasil penelitian deskriptif tentang kompetensi pembimbing klinik diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi baik terhadap kompetensi pembimbing klinik. Sebagian mahasiswa mempersepsikan pembimbing klinik baik dalam karakteristik personal. Lebih dari separuh mahasiswa mempersepsikan pembimbing klinik baik dalam hal pengetahuan, ketrampilan mengajar, dan kepemimpinan. Sebagian besar mahasiswa juga mempersepsikan kompetensi pembimbing klinik baik dan perilaku profesional dan etika. Hampir semua mahasiswa mempersepsikan pembimbing klinik baik dalam komunikasi dan hubungan interprofesional dan kemudahan konsultasi. Kompetensi pembimbing klinik mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang didapat selama kuliah dengan area klinis dimana keperawatan profesional dipraktikkan Flynn & Stack.<sup>(14)</sup> Pembimbing klinik membimbing mahasiswa keperawatan dalam belajar menerapkan pengetahuan teoritis di lapangan. Pengajaran pembimbing klinik berdampak pada pengembangan profesional mahasiswa keperawatan. Oleh karena itu penting untuk memiliki program preceptor yang efektif sehingga dapat meningkatkan kompetensi pembimbing klinik yang berkualitas.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa karakteristik personal dan pengetahuan memiliki persentase yang masih di bawah kompetensi yang lain. Supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif, pembimbing klinik memerlukan pengetahuan yang baik tentang keperawatan serta menjalin hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan lainnya. Pembimbing klinik merupakan seorang perawat profesional yang berpengalaman di pelayanan dan bertugas membimbing mahasiswa keperawatan dalam rangka belajar mengaplikasikan teori dan pengetahuan pada proses pembelajaran klinis.<sup>(15)</sup> Mahasiswa keperawatan mempersepsikan karakteristik personal pembimbing klinik dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Beberapa factor dapat mempengaruhi proses bimbingan klinik dengan mahasiswa. Salah satunya factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses bimbingan klinis mahasiswa adalah

ketrampilan dalam komunikasi. Hal ini dikemukakan oleh<sup>(16)</sup> yang menyebutkan bahwa perilaku pembimbing klinik yang efektif selama pembelajaran klinik salah satunya adalah kualitas pembimbing klinik dalam hal ketrampilan komunikasi yang merupakan bagian karakter personal yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing klinis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua mahasiswa sudah melakukan tindakan *caring* dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap klien. Hasil analisa univariat terhadap variabel perilaku *caring* menurut mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang berperilaku *caring* tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar perilaku *caring* mahasiswa sudah optimal. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan hasil yang hampir sama terkait dengan perilaku *caring* mahasiswa yang mengemukakan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki perilaku *caring* yang tinggi dengan rata-rata 4,38. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki ketrampilan profesional yang diperlukan dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman.<sup>(17)</sup> Penelitian lainnya menyebutkan 100% mahasiswa berperilaku *caring* dengan kategori tinggi.<sup>(18)</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menganalisis bahwa perilaku *caring* mahasiswa keperawatan sudah diterapkan dengan baik.

Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak telah menerapkan kualifikasi persyaratan untuk pembimbing klinik di wahana praktik. Dengan adanya persyaratan yang ditentukan sebagai pembimbing klinik diharapkan dapat memenuhi kompetensi yang diperlukan oleh mahasiswa keperawatan pada saat melakukan praktikum di pelayanan dalam memenuhi kebutuhan klien dengan perilaku *caring* secara profesional. Dalam kurun waktu 2021 mahasiswa keperawatan di kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak berjumlah 160 sudah pernah mendapatkan bimbingan klinis minimal satu kali dengan pembimbing klinis di wahana praktik, salah satunya Rumah Sakit Abdul Aziz. Rumah Sakit Abdul Aziz sudah memiliki pembimbing klinik disetiap ruang perawatan dan sudah bersertifikat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kompetensi pembimbing klinik dengan perilaku *caring* mahasiswa di Kampus Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak. Mahasiswa mempersepsikan kompetensi pembimbing klinik baik mempunyai rata-rata lebih tinggi daripada kompetensi pembimbing klinik yang rendah. Dari sebaran item pernyataan tentang kompetensi pembimbing klinik diperoleh hampir seluruh mahasiswa mempersepsikan baik komponen kompetensi pembimbing klinik. Mahasiswa mempersepsikan baik kompetensi pembimbing klinik dengan skor perilaku *caring* yang mempunyai hubungan bermakna diantaranya adalah pada komponen pengetahuan, kemampuan mengajar, komunikasi dan hubungan interprofesional, karakteristik personal, perilaku profesional dan teika serta kepemimpinan. Sedangkan untuk kompetensi klinik dan kemudahan untuk konsultasi tidak memiliki hubungan yang bermakna.

## KESIMPULAN

Mahasiswa keperawatan di Kampus Prodi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak mayoritas memiliki skor perilaku *caring* yang tinggi, sedangkan kompetensi pembimbing klinik secara umum dipersepsikan baik. Perilaku *caring* mahasiswa keperawatan tidak berhubungan dengan umur, jenis kelamin, dan tingkat kelas mahasiswa keperawatan; namun berhubungan dengan kompetensi pembimbing klinik secara komposit, maupun secara parsial pada dimensi pengetahuan, komunikasi dan hubungan interprofesional, keterampilan mengajar, karakteristik mengajar, perilaku profesional dan etika serta kepemimpinan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Muttaqin D, Ekowarni E. Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. *J Psikol.* 2016;43(3):231.
2. Luengo Kanacri BP, Pastorelli C, Eisenberg N, Zuffianò A, Caprara GV. The development of prosociality from adolescence to early adulthood: The role of effortful control. *J Pers.* 2013;81(3):302–12.
3. Widiyaningsih T, Yetti K, Kuntarti K. The competency of clinical instructors as it relates to the caring behavior of new nurses. *Enferm Clin.* 2019;29(July):815–9.
4. Suryani M. Hubungan lingkungan kerja dengan perilaku caring perawat di RS PGI Cikini Jakarta (Tesis). Universitas Indonesia; 2010.
5. Alligood MR. *Nursing theorists and their work.* St. Louis Missouri: Elsevier Inc.; 2014.
6. Porr C, Egan R. How does the nurse educator measure caring? *Int J Nurs Educ Scholarsh.* 2013;10(1):35–43.
7. Watson J. *Nursing: The philosophy and science of caring.* Revised Ed. Colorado: University Press Of Colorado; 2008.
8. Lumbantobing V, Praptiwi A, Susilaningih S, Adistie F. Persepsi mahasiswa dan tenaga kependidikan tentang perilaku caring mahasiswa dalam proses pembelajaran di fakultas keperawatan unpad. *J Nurs Care Biomol.* 2019;4(1):34–40.
9. Astarini MIA, Ah Yusuf, Purwaningsih. Relationship centered care dengan metode preceptorship untuk menurunkan stres dan meningkatkan perilaku caring mahasiswa profesi ners. *J Penelit Kesehat Suara Forikes.* 2017;8:209-215.
10. Dharma KK. *Metodologi penelitian keperawatan: pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian.* Jakarta: Trans Info Media; 2011.
11. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
12. Sastroasmoro S, Ismael S. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis.* Jakarta: Sagung Seto; 2014.
13. RI D. *Profil kesehatan Indonesia 2008.* Jakarta; 2009.
14. Mingpun R, Srisa-ard B, Jumpamool A. Strengthening preceptors ' competency in Thai clinical nursing. *Educ Res Rev.* 2015;10(20):2653–60.
15. Asriyadi F. Pengembangan alat ukur untuk mengukur kompetensi preceptor di rumah sakit wahana pembelajaran pendidikan profesi ners. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2017.
16. Ludin SM, Mohamed N, Fathullah N. Undergraduate nursing students' perceptions of the effectiveness of clinical teaching behaviours in Malaysia: A cross-sectional, correlational survey. *Nurse Educ Today.* 2016;44:79–85.
17. Labrague LJ. Caring competencies of baccalaureate nursing students of samar state university. *J Nurs Educ Pract.* 2012;2(4):105–13.
18. Setyaningsih MM, Felisitas S, Prieska MP. Pengaruh Metode Mentorship Perawat Terhadap Kemampuan Caring Mahasiswa. *J Ilmu Kesehat.* 2016;4(2):51–8.